

PERANCANGAN NAGARI WISATA DI NAGARI SIKABU-KABU TANJUNG HARO PADANG PANJANG, KECAMATAN LUAK, KABUPATEN 50 KOTA DENGAN PENDEKATAN *ECOCULTURAL*

Syawali Saragi Putra¹⁾, Sudirman Is²⁾, Ika Mutia³⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta

Email: vhibadasaragi@gmail.com, sudirman.is@gmail.com, ikamutia@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang merupakan sebuah nagari yang berada di lereng Gunung Sago yang terdapat di daerah otonomi Kecamatan Luak, Kabupaten 50 kota yang berbatasan langsung dengan Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki permasalahan pengangguran, di tahun 2018 angkanya berjumlah 1.754 orang (33,7 %). Kemudian potensi yang ada di nagari tidak jauh dari pemanfaatan pertanian, bentangan alam dan budaya lokal, industri rumahan, pengembangan kegiatan seni dan juga budaya, pengembangan potensi alam menjadi kegiatan pariwisata yang dikelola oleh kelompok masyarakat yang di sajikan kepada pelancong yang datang ke daerah tersebut menjadi sebuah kegiatan atau lokasi pariwisata. Budaya dan kehidupan masyarakat setempat juga merupakan daya tarik bagi wisatawan karena mereka masih menjaga norma adat dan budaya. Namun tidak banyak kegiatan wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat secara aktif (Ibnu Okta Diana, 2019).

Pariwisata merupakan industri yang dikembangkan dan diandalkan sebagai salah satu sektor pendorong pertumbuhan ekonomi yang sangat berpengaruh langsung pada perekonomian masyarakat sekitar. Pemerintah nagari dalam meningkatkan kegiatan pariwisata dalam Pernag RPJM nagari 2016-2021 BAB IV pasal 6 Analisis isu-isu strategis, poin 4.2 (3) Pengembangan destinasi wisata dan daya tarik objek wisata dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya Nagari. Dengan menyediakan dan memusatkan kegiatan wisata yang ada di nagari, seluruh kegiatan dapat terkoordinir dan dapat menjadi wadah yang mampu mewadahi aktifitas industri rumahan, kesenian, dan pertanian yang ada di nagari.

Perancangan kawasan wisata dapat dikembangkan dengan pendekatan *eco-cultural*, yang mana dalam konsepnya memperhatikan keseimbangan alam (*ekologi*) juga budaya (*culture*).

METODE

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan site atau permasalahan yang ada. Dalam hal ini objek penelitian adalah Nagari Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang. Tahapan yang dilakukan dengan pendekatan objek penelitian yaitu merekam kondisi fisik, serta mengumpulkan semua informasi tentang kegiatan pariwisata yang ada didalam nagari, selanjutnya membuat kesimpulan tentang kondisi fisik kawasan tersebut. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi lapangan, pengambilan gambar/foto yang berkaitan dengan kegiatan seni dan UKM, wawancara/interview dengan pihak nagari mengenai peraturan dan orang yang berkaitan dengan kegiatan seni, budaya dan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM) di nagari. Sedangkan untuk data sekunder dengan cara mengumpulkan semua data/informasi yang bersumber dari buku, jurnal, serta penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tapak berada di Jorong Lakuak Damar, Kenagarian Sikabu-kabu Tanjung Haro Padang Panjang, Kecamatan Luak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. Konsep tapak yang diterapkan adalah di ambil adalah transformasi bentukan garis kontur yang ada didalam *site*, pola ini diambil karena hal tersebut berkaitan erat dengan pendekatan ekologi yang berorientasi pada konteks lingkungan dan alam sekitar *site (Eco-culture)*, kemudian disesuaikan dengan analisa dan kebutuhan terhadap respon lingkungan yang telah dilakukan di analisa ruang luar.



Pada perancangan tugas akhir, penulis berfokus pada 2 massa utama, yaitu Lobby utama dan massa Sanggar dan UKM, yang terinspirasi dari bentuk rangkiang dan talempong kemudian ditransformasi.



KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan nagari wisata ini dapat menjadi fasilitas dalam mengembangkan potensi alam, budaya dan industri rumahan milik masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran di nagari dapat berkurang. Kemudian fasilitas lain, seperti sanggar dapat menjadi wadah dan memotivasi generasi muda nagari untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional.

Dengan pendekatan ecocultural, konsep pengembangan dan perancangan yang dilakukan berorientasi budaya dan keseimbangan alam yang dituangkan melalui proses disain, penataan masa bangunan dan pembentukan koneksi bangunan dengan konteks lingkungan sekitar, dengan tidak melakukan tindakan *cut and fill* sehingga ekologi yang ada pada tapak juga dapat jaga, kemudian untuk tampilan bangunan dengan memberikan nilai budaya seperti konsep bentukan masa pada konsep perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Atmoko, T. Prasetyo Hadi. 2014. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. Akademi Pariwisata Yogyakarta : *Jurnal Media Wisata*

Guy, Simon., Farmer, Graham. 2001. Reinterpreting Sustainable Architecture : The Place of Technology. *Journal of Architectural Education*.

Buku

Neufert, Ernst. 2006. *Data Arsitek Jilid 1 dan 2*. Jakarta. Erlangga

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : Grasindo

Skripsi/ Tesis/ Disertasi:

Al Busyra Fuadi, Ika Mutia, Ibnu Okta Dianda. (2019). “Kampung Wisata di Lembah Harau Kabupaten Limapuluh Kota”. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang

Jonny Wongso, Ariyati, Ravel Seprinata. (2017). Perencanaan Kampung Tenun Songket Di Silungkang. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang

Nasril Sikumbang, Yaddi Sumitra, Vedita Tego Kuncoro. (2019). Perancangan Sentra Seni Dan Budaya Di Painan. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang

Sudirman Is, Ika Mutia, Zulfajri. (2020). Pengembangan Pusat Seni Minangkabau Di Taman Budayakota Padang. *Skripsi*. Universitas Bung Hatta, Padang